

**PENGARUH PENERAPAN IFRS,  
KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, DAN  
KUALITAS AUDITOR TERHADAP  
*AUDIT DELAY***



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

**Disusun Oleh :**

**PUSPA AVINDA DWI SEPTIANA**

**NIM. 12030111130078**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2015**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Puspa Avinda Dwi Septiana  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130078  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **PENGARUH PENERAPAN IFRS,  
KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, DAN  
KUALITAS AUDITOR TERHADAP *AUDIT  
DELAY***  
Dosen Pembimbing : Dr. Dwi Ratmono, S.E., M.Si.,Akt

Semarang, 19 Maret 2015

Dosen Pembimbing



Dr. Dwi Ratmono, S.E., M.Si.,Akt  
NIP. 19801001 200801 1014

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Puspa Avinda Dwi Septiana  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130078  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **PENGARUH PENERAPAN IFRS,  
KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN  
KUALITAS AUDITOR TERHADAP *AUDIT*  
*DELAY***

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 30 Maret 2015**

**Tim Penguji:**

1. Dr. Dwi Ratmono, S.E., M.Si.,Akt. (.....)
2. Faisal, S.E., M.Si., Akt., Ph.D. (.....)
3. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt. (.....)



## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Puspa Avinda Dwi Septiana, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh Penerapan IFRS, Karakteristik Perusahaan, dan Kualitas Auditor Terhadap *Audit Delay*** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 19 Maret 2015

Yang membuat pernyataan,

Puspa Avinda Dwi Septiana

NIM. 12030111130078

## **ABSTRACT**

*The value of the timeliness in financial reporting is an important factor for beneficial of the information in the financial statements. Timeliness can be measured by the level of audit delay that calculated by difference between closing date in financial statement until the date of the auditor's report. This study is aimed to examine the influence of IFRS implementation, the company's characteristics, and the quality of the auditor towards the audit delay. Characteristics of the company used in this study are the company size, the leverage, and the loss announcement.*

*The population used in this study is all of the manufacturing company listed in Indonesia Stock Exchange in 2010, 2011, 2012 and 2013. The writer uses the purposive sampling for the sampling method. The criteria of the company which is used is company must have published audited financial report for four years successively and used rupiah, so that the number of the sample in this study is 416 data. The analysis technique used in this study is multiple linear regresion.*

*The analysis shows that the company size, leverage and the auditor's quality significantly affect the audit delay at different levels of significance. The company size variable affects the audit delay negatively. There are two variables that are not affecting the delay audit, those are the implementation of ifrs, and loss announcement.*

**Keyword:** *audit delay, IFRS adoption, company size, leverage, loss announcement, auditor quality*

## ABSTRAK

Nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan faktor penting bagi kemanfaatan informasi dalam laporan keuangan. Ketepatan waktu disini dapat diukur dengan tingkat *audit delay* yang dihitung dengan jangka waktu antara tanggal tutup buku hingga tanggal laporan auditor. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari penerapan IFRS, karakteristik perusahaan dan kualitas auditor terhadap *audit delay*. Karakteristik perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain ukuran perusahaan, *leverage* dan pengumuman rugi.

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010,2011, 2012 dan 2013. Metode sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Kriteria perusahaan yang perusahaan menerbitkan laporan keuangan auditan selama empat tahun berturut-turut dan menggunakan mata uang rupiah, sehingga jumlah total sampel dalam penelitian ini adalah 416 data. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Hasil analisis menunjukkan ukuran perusahaan, *leverage*, dan kualitas auditor mempengaruhi secara signifikan *audit delay* pada tingkat yang berbeda. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap *audit delay*. Dua variabel lain sisanya bernilai tidak signifikan. Variabel tersebut adalah penerapan IFRS dan pengumuman rugi.

**Kata kunci:** *audit delay*, penerapan IFRS, ukuran perusahaan, *leverage*, pengumuman rugi, kualitas auditor.

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*When you want something all the universe conspires in helping you to  
achieve it*

*(Paulo Coelho)*

*Allow yourself to be a begginer. No one stars off being excellent*

*(Dale Partridge)*

*Skripsi ini saya persembahkan untuk:*

Mereka yang sudah mendukung dan memotivasi

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang senantiasa melimpahkan rahmatNya sehingga penelitian dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya campur tangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan dan dukungan yang begitu besar dari :

1. Dr. Suharnomo, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
3. Dr. Dwi Ratmono, S.E., M.Si.,Akt selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan nasihat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
4. Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si.,Akt selaku Dosen Wali.
5. Semua dosen dan staff tata usaha yang telah membantu kelancaran penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
6. Orang tua tercinta, Bapak Irianto dan Ibu Iriani, kakakku Fitra serta adiku Reza, terima kasih atas doa yang dipanjatkan, serta dukungan, semangat, dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
7. Sahabat-Sahabatku di kampus Putri, Nanin, Rara, Alfi, Intan, Nurul dan seluruh keluarga besar Akuntansi Undip 2011. Terima kasih atas dukungan dan semangat yang diberikan.

8. Terima kasih untuk teman kosan tercinta Nova, Caca, Yunita, Astri, Mba Dinda, Mba Angel, Vicka, Vicky, Dewi dan teman kos yang lain yang telah memberi dukungan dan semangat.
9. Rindu, Nurul, Eki, Mas Ipul, Mas Ian, Susi, Iza, Mas Risky, Neta, Dika dan Tami terima kasih telah mendukung saya dalam penulisan skripsi ini.
10. Terima kasih untuk sahabat-sahabatku sejak SMP Ika, Putri, Juni, Fivi, Febri, Lillah, dan Chenes yang telah menyemangati dan memotivasi hingga saat ini.
11. Terima kasih untuk Mas Hafiz, Akram, Rizky, Angga, Adam, Pepin, Asha, Iza, Erska, pengurus BEM lain serta Eksmud yang telah memberi pengalaman organisasi di masa perkuliahan.
12. Terima kasih untuk adek-adek ketemu gede Mitha, Maida, Tya, Egi, Dedek, Ayu, Embul, Shella dan adek-adek yang lain yang selalu memberi dukungan dan semangat serta menghiburku.
13. Seluruh kerabat, teman, pihak-pihak yang sudah membantu namun tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas bantuan dan doanya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan sebagai input bagi penulis agar dapat menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 19 Maret 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK .....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
1.4 Sistematika Penulisan .....	7
BAB II TELAAH PUSTAKA .....	8
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu .....	8
2.1.1 Teori Agensi.....	8
2.1.2 Teori Sinyal.....	9
2.1.3 Laporan Keuangan .....	10
2.1.4 <i>Auditing</i> .....	13
2.1.5 <i>Audit delay</i> .....	14

2.1.6 Penerapan IFRS .....	16
2.1.7 Ukuran Perusahaan .....	18
2.1.8 <i>Leverage</i> .....	19
2.1.9 Pengumuman Rugi.....	19
2.1.10 Kualitas Auditor.....	19
2.1.11 Penelitian Terdahulu .....	20
2.2 Kerangka Pemikiran.....	26
2.3 Hipotesis .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>34</b>
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	34
3.1.1 Variabel Dependen.....	34
3.1.2 Variabel Independen .....	34
3.1.2.1 Penerapan IFRS .....	34
3.1.2.2 Ukuran Perusahaan .....	35
3.1.2.3 <i>Leverage</i> .....	35
3.1.2.4 Pengumuman rugi .....	35
3.1.2.3 Kualitas auditor.....	35
3.2 Populasi dan Sampel .....	36
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	37
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	37
3.5 Metode Analisis .....	37
3.5.1 Statistik Deskriptif .....	37
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	37
3.5.2.1 Uji Multikolinieritas .....	38
3.5.2.2 Uji autokorelasi.....	38
3.5.2.3 Uji Heteroskedasitas .....	39
3.5.2.4 Uji Normalitas.....	39

3.5.3 Regresi Linear Berganda.....	40
3.5.4 Uji Hipotesis .....	40
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	42
4.1 Deskripsi dan Objek Penelitian.....	42
4.2 Analisis Data .....	43
4.2.1 Statistik Deskriptif .....	43
4.2.2 Analisis Regresi .....	47
4.2.3 Uji Asumsi Klasik.....	48
4.2.3.1 Uji Multikolinieritas .....	48
4.2.3.2 Uji Heterokedastisitas .....	49
4.2.3.3 Uji Autokorelasi.....	51
4.2.3.4 Uji Normalitas.....	53
4.2.4 Hasil Pengujian Hipotesis .....	54
4.3 Interpretasi Hasil.....	56
BAB V PENUTUP.....	62
5.1 Kesimpulan .....	62
5.2 Keterbatasan.....	63
5.3 Saran .....	64
DAFTAR PUSTAKA .....	65
LAMPIRAN.....	68

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu .....	24
Tabel 3.1 Definisi Variabel.....	36
Tabel 4.1 Perincian Sampel.....	43
Tabel 4.2 Deskriptif Statistik .....	44
Tabel 4.3 Hasil Regresi .....	47
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas .....	48
Tabel 4.5 Hasil VIF.....	49
Tabel 4.6 Uji Glejser .....	50
Tabel 4.7 Uji White.....	51
Tabel 4.8 Uji BPG.....	51
Tabel 4.9 Uji LM.....	52
Tabel 4.10 Hasil Koreksi Autokorelasi .....	53
Tabel 4.11 Normalitas .....	54
Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis .....	55

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	29

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A DAFTAR SAMPEL PERUSAHAAN .....	68
LAMPIRAN B STATISTIK DESKRIPTIF .....	71
LAMPIRAN C ANALISIS REGRESI .....	73
LAMPIRAN D TABULASI .....	74

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kebutuhan akan informasi keuangan perusahaan kian meningkat beberapa dekade terakhir ini. Maraknya bursa modal global dan adanya trend investasi di masyarakat semakin berkembang adalah faktor yang menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan informasi keuangan perusahaan tersebut. Informasi keuangan perusahaan ini digunakan pihak-pihak yang berkepentingan atau yang biasa disebut *stakeholder* agar dapat membuat keputusan terkait dengan perusahaan, misalnya menanamkan modal di perusahaan. Informasi keuangan perusahaan ini terangkum dalam sebuah laporan keuangan.

Laporan keuangan digunakan oleh *stakeholder* dalam pembuatan keputusan bisnis yang dapat menguntungkan atau merugikan perusahaan. Dengan pengaruh yang diberikan oleh informasi dalam laporan keuangan terhadap perusahaan, agaknya sulit untuk menghasilkan laporan keuangan yang mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya jika laporan keuangan hanya dibuat oleh manajemen. Hal tersebut karena manajemen mempunyai kepentingan untuk membuat informasi dalam laporan keuangan agar dapat menarik pihak eksternal untuk membuat keputusan yang menguntungkan bagi perusahaan. Peran pihak auditor independen sangat diperlukan agar dapat memberi keyakinan bagi pihak-pihak yang berkepentingan bahwa asersi-asersi dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen sudah sesuai dengan

kondisi perusahaan yang sebenarnya. Agar dapat memberikan keyakinan tersebut auditor melakukan suatu proses yang disebut *auditing*.

Untuk melakukan proses audit atau yang biasa disebut *auditing*, auditor harus melalui serangkaian tahapan. Serangkaian tahapan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan (Mulyadi,2002). Dengan adanya serangkaian tahapan audit (*phases of an audit*) yang sesuai dengan standar pekerjaan lapangan pertama dan ketiga yang menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan pengumpulan alat-alat pembuktian yang cukup memadai, maka penyelesaian audit pada suatu perusahaan kemungkinan dapat membutuhkan waktu yang cukup lama, akibatnya akuntan publik dapat menunda untuk mempublikasikan laporan audit atau laporan keuangan auditannya. Dalam banyak penelitian hal tersebut dinamakan *audit delay*.

Kaitannya dengan *audit delay*, informasi dalam laporan keuangan agar dapat digunakan untuk membuat keputusan yang relevan maka laporan keuangan harus disajikan tepat waktu dan akurat. Nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan faktor penting bagi kemanfaatan informasi dalam laporan keuangan terkait dengan relevansi informasi. Hal ini karena semakin lama waktu laporan keuangan diterbitkan ke publik, tingkat akurasi dan relevansi informasi

yang ada akan semakin menurun. Hal tersebut nantinya menyebabkan keputusan yang dihasilkan dari laporan tersebut menjadi kurang andal. Hal ini serupa dengan kesimpulan dari Dyer dan McHugh (1975) yang menyatakan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan elemen pokok bagi catatan laporan keuangan.

Untuk mencapai ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan auditor independen pada masa sekarang ini semakin sukar. Banyak faktor yang dapat memperpanjang *audit delay* seperti kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan, jenis industri, dan sistem pengendalian internal perusahaan. Dengan adanya hambatan - hambatan inilah yang memungkinkan auditor untuk menunda publikasi laporan audit dan memperpanjang masa audit.

Konvergensi IFRS di beberapa negara juga menjadi faktor yang menyebabkan semakin panjangnya waktu audit. Hal ini karena penerapan IFRS merupakan hal yang baru sehingga perlu dipelajari dan dipahami terlebih dahulu. Penerapan IFRS juga membutuhkan pengungkapan yang lebih luas dan menggunakan lebih banyak *fair value* yang menyebabkan auditor membutuhkan waktu dan usaha yang lebih dalam melakukan audit. Auditor juga dituntut mengumpulkan bukti yang lebih banyak untuk meyakinkan kebenaran penyajian laporan perusahaan. Dengan kondisi-kondisi tersebut memungkinkan auditor untuk menunda publikasi laporan audit dan laporan keuangan auditan apabila dirasakan perlu untuk memperpanjang masa audit.

Karakteristik perusahaan yang berbeda-beda juga dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit. Dengan karakteristik perusahaan yang berbeda-beda ini

auditor akan membutuhkan sejumlah pengumpulan bukti yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi perusahaan, hal ini akan berpengaruh pada panjang pendeknya waktu audit. Karakteristik perusahaan yang digunakan antara lain ukuran perusahaan, pengumuman rugi dan tingkat *leverage* perusahaan.

Selain karakteristik perusahaan, kualitas auditor juga memiliki kualifikasi yang berbeda-beda. Kualitas ini nantinya dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit. Hal tersebut kaitannya dengan kualitas sumberdaya manusia dan infrastruktur auditor yang berbeda-beda.

Berbagai penelitian mengenai *audit delay* telah dilakukan, baik di dalam maupun di luar negeri. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Yaacob dan Ayoib (2011). Mereka melakukan penelitian mengenai *audit delay* pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Malaysia tahun 2004-2008. Variabel yang digunakan adalah penerapan IFRS sebagai variabel independen dan terdapat berbagai variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, rasio total hutang terhadap total aset, pengumuman rugi, opini audit, jumlah anak perusahaan, pergantian auditor, tanggal tutup buku laporan keuangan, reputasi KAP, proporsi komisaris independen, *CEO duality*, dan persentase bagian kepemilikan. Hasilnya, Yaacob dan Ayoib (2011) menemukan bahwa adopsi IFRS mempengaruhi secara positif *audit delay*. Selain itu, dari sebelas variabel kontrol yang diuji hanya tiga variabel yang dinilai signifikan yaitu variabel pengumuman rugi, opini dan jumlah anak perusahaan.

Berbeda dengan hasil penelitian Yaacob dan Ayoib, Margaretta (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Penerapan IFRS Terhadap

Keterlambatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyebutkan bahwa penerapan IFRS tidak memiliki pengaruh signifikan tetapi memiliki arah koefisien regresi yang positif. Berarti, jika perusahaan melakukan penerapan IFRS maka cenderung berpengaruh terhadap semakin panjangnya waktu penyelesaian audit.

Mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi *audit delay* hasilnya terdapat pada beberapa penelitian. Iskandar dan Trisnawati (2010) juga menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan-perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2003-2009. Mereka menemukan bahwa klasifikasi industri, kondisi laba/rugi perusahaan, dan KAP mempengaruhi *audit delay*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini bermaksud mengkaji lebih jauh mengenai hubungan antara penerapan pengadopsian IFRS di Indonesia terhadap *audit delay*. Selain penerapan pengadopsian IFRS dalam penelitian ini juga menambahkan faktor-faktor seperti kualitas auditor, ukuran perusahaan, *leverage*, dan pengumuman rugi untuk diuji pengaruhnya terhadap *audit delay*. Variabel-variabel tersebut dipilih karena pada penelitian terdahulu terdapat hasil yang berbeda atas pengujian variabel independen tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah di atas ditentukan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan IFRS berpengaruh terhadap tingkat *audit delay*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat *audit delay*?

3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap tingkat *audit delay*?
4. Apakah pengumuman rugi berpengaruh terhadap tingkat *audit delay*?
5. Apakah kualitas auditor berpengaruh terhadap tingkat *audit delay*?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

- 1 Menguji pengaruh penerapan IFRS terhadap tingkat *audit delay*
- 2 Menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat *audit delay*
- 3 Menguji pengaruh *leverage* terhadap tingkat *audit delay*
- 4 Menguji pengaruh pengumuman rugi terhadap tingkat *audit delay*
- 5 Menguji pengaruh kualitas auditor terhadap tingkat *audit delay*

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya:

1. Akademisi

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para akademisi pada umumnya dapat dijadikan referensi untuk menambahkan pengetahuan para akademisi mengenai pengaruh penerapan IFRS terhadap *audit delay* dan faktor-faktor lain mempengaruhi *audit delay*.

2. Auditor

Penelitian ini diharap dapat dijadikan referensi dalam pelaksanaan audit dan untuk menambahkan pengetahuan para auditor mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

### 3. Pembaca

Dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam pengembangan penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

### 4. Pemakai laporan keuangan yang telah di audit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menganalisis laporan keuangan untuk pengambilan keputusan bagi investor, kreditor maupun manajemen.

## 1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

### BAB II TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, juga hipotesis.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

### BAB V PENUTUP

Penutup terdiri atas simpulan dan saran mengenai penelitian yang telah dilakukan.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu**

##### **2.1.1 Teori Agensi**

Teori Agensi menjelaskan hubungan antara agen (manajemen) dengan prinsipal (pemilik). Dalam hubungan tersebut terdapat kontrak dimana agen melakukan tugas-tugas tertentu pada prinsipal dan prinsipal sebagai gantinya memberikan imbalan pada agen. Tugas - tugas yang dilakukan oleh agen ini memiliki satu tujuan yaitu mengoptimalkan kesejahteraan prinsipal dengan cara mengelola aset yang dimiliki prinsipal dengan baik.

Pada prakteknya dalam hubungan kontraktual ini, prinsipal dan agen cenderung memiliki kepentingan masing-masing. Prinsipal ingin mensejahterakan diri sendiri, sedangkan agen juga berusaha untuk bertindak rasional dengan memaksimalkan kepentingan pribadi. Kedua pihak berusaha memaksimalkan kepentingan pribadi mereka.

Dengan adanya hubungan kontraktual, agen memiliki kewajiban untuk melaporkan semua pekerjaannya pada prinsipal. Pada pelaporan ini kemungkinan dapat terjadi asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi ketika salah satu pihak lebih mengetahui informasi tertentu dibandingkan pihak lain (Hendriksen,2000). Misalnya pihak agen lebih banyak mengetahui informasi daripada pihak prinsipal atau *stakeholder*. Agar menguntungkan diri sendiri agen kemudian menahan atau menghilangkan informasi tertentu agar kinerjanya terlihat baik.

Perbedaan kepentingan menyebabkan agen menyalahgunakan kewajiban dalam menyampaikan semua informasi pada prinsipal dengan cara memberikan atau menahan informasi demi kepentingan agen. Untuk menjembatani kepentingan antara prinsipal dan agen maka perlu ada auditor dari pihak eksternal yang tidak memiliki kepentingan apapun dengan perusahaan (independen). Auditor ini yang akan mengkonfirmasi informasi yang diberikan oleh agen.

### **2.1.2 Teori Sinyal**

Teori sinyal berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan satu sinyal adalah pengumuman yang dilakukan oleh emiten. Pengumuman ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten yang melakukan pengumuman (Suwadjono,2005)

Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik cenderung akan menerbitkan laporan keuangan tepat waktu. Berbeda dengan perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk, misalnya mengalami kerugian cenderung akan menunda mempublikasikan laporan keuangannya ke publik. Hal ini terkait dengan kabar buruk dan kabar baik yang diberikan pada publik yang akan mempengaruhi keputusan *stakeholder*.

Hubungan teori ini dengan *audit delay* adalah ketepatan waktu penyampaian ke publik yang dapat diartikan sebagai sinyal dari perusahaan mengenai kondisi baik perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi

pengambilan keputusan. Perusahaan yang tidak tepat waktu/ mengalami *delay* dalam penyampaian laporan dapat membuat *stakeholder* berfikir bahwa kondisi perusahaan sedang buruk. *Stakeholder* akan mengira perusahaan adanya “*bad news*” dari perusahaan sehingga perusahaan menunda publikasi laporan keuangan.

### 2.1.3 Laporan Keuangan

Laporan Keuangan merupakan informasi keuangan yang diberikan perusahaan tentang kondisi perusahaan yang dapat digunakan oleh *stakeholder* dalam membuat keputusan. Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009), “Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Sedangkan Menurut Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)).

Selain sebagai sarana untuk pembuatan keputusan *stakeholder* laporan keuangan dapat digunakan untuk melaporkan kinerja manajemen. Laporan ini merupakan bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada perusahaan. Pemakai bisa melihat apakah manajemen bisa menggunakan sumberdaya yang sudah dipercayakan kepada perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Biasanya satu set laporan keuangan terdiri dari lima laporan yang digunakan dalam pembuatan keputusan oleh *stakeholder*. Laporan tersebut antara lain:

1. Laporan posisi keuangan. Seperti namanya, laporan ini menggambarkan posisi keuangan perusahaan. Secara garis besar laporan ini berisi informasi tentang aset, kewajiban dan modal perusahaan pada periode tertentu.
2. Laporan laba rugi. Laporan ini merupakan laporan yang menggambarkan pendapatan dan beban yang dihasilkan perusahaan dalam periode tertentu.
3. Laporan perubahan ekuitas adalah laporan perubahan ekuitas selama satu periode tertentu, yang meliputi laba komprehensif, investasi dan distribusi dari dan kepada pemilik
4. Laporan arus kas. Laporan ini berisi seluruh penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari aktivitas operasional, investasi dan pendanaan dalam periode tertentu.
5. Catatan atas pelaporan keuangan. Laporan ini berisi informasi yang tidak terdapat dalam keempat laporan keuangan di atas, yang mengungkapkan seluruh prinsip, prosedur, metode, dan teknik yang diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan tersebut. Laporan ini juga berisi tentang informasi umum perusahaan.

Agar informasi dalam laporan keuangan diatas dapat berguna maka laporan keuangan harus memiliki karakteristik kualitatif. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu :

### 1. Dapat Dipahami

Laporan keuangan yang baik bukanlah laporan keuangan yang kompleks atau menyajikan seluruh informasi, tetapi laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang mampu dipahami oleh pembacanya. Karena tidak semua pembaca laporan keuangan memiliki pengetahuan tentang akuntansi. Laporan keuangan cukup menampilkan informasi yang penting saja.

### 2. Relevan

Laporan keuangan dapat dikatakan relevan jika mampu berguna untuk mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan. Informasi dikatakan relevan jika mampu membantu pengguna dalam memprediksi kejadian masa lalu, sekarang dan masa depan (nilai prediktif) serta mampu mengkonfirmasi atau mengoreksi harapan sebelumnya (nilai konfirmatif) (Hendriksen,2000) dan disajikan tepat waktu.

### 3. Keandalan

Informasi dalam laporan keuangan bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material

### 4. Dapat diperbandingkan

Informasi yang disajikan akan lebih berguna bila dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan pada periode sebelumnya.

#### 2.1.4 *Auditing*

*Auditing* merupakan serangkaian proses yang dilakukan oleh auditor untuk memastikan apakah laporan keuangan sudah disajikan sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan sesuai dengan peraturan yang ada. Proses ini dilakukan guna memberi keyakinan pada pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan sudah sesuai. Menurut Arens dan Loebbecke (2000), *auditing* merupakan suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut Mulyadi (2002) **pengertian *auditing*** mengandung unsur-unsur sebagai berikut

1. Suatu proses sistematis, artinya audit merupakan suatu langkah atau prosedur yang logis, berkerangka dan terorganisasi. *Auditing* dilakukan dengan suatu urutan langkah yang direncanakan, terorganisasi dan bertujuan.
2. Dilakukan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif, artinya proses yang dilakukan secara sistematis ditujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan usaha serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut.
3. Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi

4. Menetapkan tingkat kesesuaian, artinya pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Tingkat kesesuaian antara pernyataan dengan kriteria tersebut kemungkinan dapat dikuantifikasikan, kemungkinan pula bersifat kualitatif.
5. Ada kriteria yang telah ditetapkan
6. Ada Penyampaian hasil (atestasi), dimana penyampaian hasil dilakukan secara tertulis dalam bentuk laporan audit (*audit report*)
7. Terdapat pemakai yang berkepentingan, pemakai yang berkepentingan terhadap laporan audit adalah para pemakai informasi keuangan.

#### **2.1.5 Audit Delay**

Menurut Asthon *et al* (1987), *audit delay* adalah jumlah hari dari tanggal tahun berakhir perusahaan hingga tanggal yang tertera dalam laporan auditor. Hossain dan Taylor (1998) juga berpendapat “*audit delay has been considered as the time from a company’s accounting year end to the date of the auditor’s report.*” Sedangkan menurut Knechel dan Payne (2001) *audit report lag / audit delay* adalah periode waktu antara akhir tahun fiskal dan tanggal laporan audit perusahaan.

*Audit delay* dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan. Artinya Semakin lama waktu yang

diperlukan untuk menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit maka relevansi informasi dari laporan keuangan tersebut semakin berkurang.

Banyak peneliti yang memberikan perhatian lebih terhadap masalah ketepatan waktu audit dan mereka menganggapnya sebagai faktor yang paling berpengaruh untuk menilai kualitas laporan keuangan (Owusu-Ansah, 2000). Menurut Leventis, Weetman dan Caramanis (2005) dalam Yaacob dan Ayoib (2012), ketepatan waktu laporan audit merupakan aspek penting di pasar negara berkembang karena investor tidak punya pilihan informasi lain yang dapat dipercaya selain laporan tahunan yang telah diaudit.

Penelitian mengenai *audit delay* sudah banyak dilakukan sebelum penelitian ini. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan antara lain di Amerika Serikat (Ashton *et al* 1987), Australia (Dyer dan McHugh, 1975), Zimbabwe (Owusu-Ansah, 2000), Bangladesh, India dan Pakistan (Ahmed Khan, 2001), Malaysia (Yaacob dan Ayoib, 2011) dan Indonesia (Margaretta, 2011). Studi ini biasanya menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Sebagian besar penelitian ini memberikan memanfaatkan data yang tersedia untuk umum.

Terdapat beberapa variabel yang biasanya digunakan sebagai variabel yang mempengaruhi *audit delay*. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, variabel yang umum digunakan adalah ukuran perusahaan, kinerja keuangan klien, kompleksitas klien, opini audit, struktur utang, jenis industri, status perusahaan, tahun berakhir, sistem pengendalian internal, sistem pengendalian akuntansi teknologi audit, link auditor internasional dan atribut tata kelola perusahaan juga

merupakan variabel yang mempengaruhi ketepatan waktu penyajian laporan keuangan auditor.

Almosa dan Alabbas (2007) dalam Yacob dan Ayoib (2012) memisahkan semua faktor ini menjadi dua (2) kategori, yaitu, atribut perusahaan dan atribut auditor. Dalam penelitian ini, atribut perusahaan terdiri dari total aset, struktur utang, pendapatan, jumlah anak perusahaan, opini audit, akuntansi akhir tahun, jenis industri dan indikator tata kelola perusahaan. Jenis auditor adalah variabel atribut auditor.

#### **2.1.6 Penerapan IFRS**

Perkembangan dunia menjadikan dunia seolah tidak memiliki sekat seperti dahulu. Orang-orang sudah bisa dengan mudah mendapatkan informasi yang mereka inginkan tanpa mengeluarkan biaya yang banyak. Akibat dari perkembangan ini perlu dibuatnya suatu standar yang berlaku diseluruh dunia. Begitupula dalam dunia bisnis yang terkait dengan standarisasi pelaporan keuangan dan akuntansinya. Penggunaan standar yang sama di seluruh dunia ini guna mempermudah para pengguna informasi agar tidak perlu mempelajari standar akuntansi yang berbeda-beda di berbagai Negara guna memahami laporan keuangan di negara yang berbeda.

International Financial Reporting Standard (IFRS) merupakan standard pencatatan dan pelaporan akuntansi yang berlaku secara internasional yang dikeluarkan oleh internasional Accounting Standards Board (IASB). IASB merupakan sebuah lembaga yang bertujuan mengembangkan standard akuntansi

agar dapat diterapkan dan diterima secara umum di seluruh dunia. Dengan adanya standar yang berlaku secara internasional ini perusahaan dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi, dapat dibandingkan serta dapat digunakan oleh investor di pasar modal global serta *stakeholder* lain.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai organisasi yang berwenang dalam membuat standar akuntansi di Indonesia juga telah melakukan langkah-langkah penyeragaman standar akuntansi keuangan. IAI pada Desember 2008 telah mengumumkan rencana konvergensi standar akuntansi lokalnya yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dengan International Financial Reporting Standards (IFRS) yang merupakan produk dari IASB. Pengkonvergensi ini telah terealisasi pada tahun 2012.

Pengadopsian standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi nasional bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang memiliki kualitas baik, persyaratan akan item-item pengungkapan akan semakin tinggi sehingga nilai perusahaan akan semakin tinggi pula, manajemen akan memiliki tingkat akuntabilitas tinggi dalam menjalankan perusahaan, laporan keuangan perusahaan menghasilkan informasi yang lebih relevan dan akurat, dan laporan keuangan akan lebih dapat diperbandingkan dan menghasilkan informasi yang valid (Petreski, 2006). Penerapan ini juga bertujuan agar daya informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat semakin mudah dipahami dan dapat dengan mudah digunakan baik bagi penyusun, auditor, maupun pembaca atau pengguna lain.

Dalam implementasi IFRS di Indonesia penggunaan nilai wajar (*fair value*) diperluas. IFRS mengharuskan pengungkapan yang lebih luas agar pemakai laporan keuangan mendapatkan informasi yang lebih banyak sehingga dapat mempertimbangkan informasi tersebut untuk pengambilan keputusan (Martini, 2012). IFRS juga mengharuskan perusahaan melakukan review atas sistem operasi dan prosedur akuntansi perusahaan. Beberapa standar mengharuskan perusahaan melakukan review atas penggunaan estimasi pada tanggal pelaporan untuk menguji apakah estimasi yang dilakukan masih valid untuk digunakan (Martini, 2012).

### **2.1.7 Ukuran Perusahaan**

Menurut Ferry dan Jones (1979), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, penjualan, *log size*, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar, dan lain - lain yang semuanya berkorelasi tinggi. Semakin besar total aktiva, penjualan, *log size*, nilai pasar saham, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Total aktiva yang paling sering digunakan untuk mengukur ukuran (Ashton *et al*, 1987).

### **2.1.8 Leverage**

*Leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial. Perhitungan *leverage* biasanya terdiri dari komponen total

utang dibandingkan total aset. *Leverage* ini menjelaskan kemampuan perusahaan untuk membayar semua utangnya dengan aset yang dimiliki. *Leverage* juga mengindikasikan kesehatan finansial perusahaan.

*Leverage* yang tinggi dapat membuat auditor berasumsi bahwa laporan keuangan perusahaan kurang *reliable* atau kurang bisa dipercaya karena mengindikasikan perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan (Iskandar dan Trisnawati, 2010). Auditor akan membutuhkan waktu lebih lama dan lebih banyak waktu untuk mengaudit.

#### **2.1.9 Pengumuman Rugi**

Pengumuman rugi/laba perusahaan sangat erat kaitannya dengan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Jika tingkat profitabilitas rendah maka akan berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal tersebut berkaitan dengan reaksi pasar terhadap pengumuman rugi oleh perusahaan. Carslaw dan Kaplan (1991) mengungkapkan perusahaan yang melaporkan kerugian mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu audit yang lebih lama ketimbang biasanya.

#### **2.1.10 Kualitas Auditor**

Dalam mendefinisikan kualitas auditor setiap orang memiliki penjelasan yang berbeda. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas auditor yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan audit.

Terdapat banyak definisi kualitas auditor. Hal ini menyebabkan sulitnya mengukur kualitas auditor. Banyak penelitian empiris yang menggunakan beberapa dimensi sebagai wakil dari kualitas auditor tersebut. Salah satu dimensi yang biasa digunakan dalam penelitian mengenai kualitas auditor adalah ukuran KAP (Yaacob dan Ayoib, 2012). Beberapa penelitian yang menggunakan ukuran KAP sebagai pengukur kualitas auditor berhasil membuktikan secara empiris bahwa terdapat perbedaan kualitas antara KAP berukuran besar (*Big four accounting firms*) dengan KAP berukuran kecil (*non big four accounting firms*). Hal tersebut karena KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya yang kompeten dan lebih banyak klien sehingga mereka tidak tergantung pada satu atau beberapa klien saja, selain itu karena reputasinya yang telah dianggap baik oleh masyarakat menyebabkan mereka akan melakukan audit dengan lebih berhati-hati demi menjaga reputasinya tersebut.

#### **2.1.11 Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai penelitian-penelitian terdahulu mengenai *audit delay* dan berbagai variabel yang mempengaruhinya. Berbagai penelitian pernah dilakukan dengan mengangkat topik ini. Salah satu penelitian dilakukan Yaacob dan Ayoib (2011) yang mengambil sampel dari perusahaan yang listing di bursa Malaysia pada tahun 2004-2008. Mereka menggunakan variabel penerapan IFRS sebagai variabel independen dan sebelas variabel kontrol. Hasilnya terdapat pengaruh positif pengaruh IFRS terhadap *audit delay*. Artinya dengan adanya penerapan IFRS berpengaruh terhadap lebih panjangnya waktu yang dibutuhkan auditor untuk melakukan audit. Dalam penelitian mereka

dari sebelas variabel kontrol yang ada hanya terdapat tiga variabel yang bernilai signifikan. Variabel tersebut adalah pengumuman rugi, opini audit dan jumlah anak perusahaan.

Kamran Ahmad (2003) juga meneliti tentang ketepatan waktu penyajian laporan keuangan di negara Bangladesh, India, dan Pakistan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *audit report lag*, ukuran perusahaan, pengumuman rugi, kondisi finansial, ukuran KAP, dan tahun berakhir. Dalam penelitian yang berjudul *The Timeliness of Corporate Reporting: A Comparative Study Of South Asia* ini menghasilkan variabel tahun berakhir merupakan faktor penentu *audit report lag* yang signifikan di tiga negara tersebut, ukuran KAP secara signifikan berpengaruh pada *audit report lag* hanya di negara India dan Pakistan, profitabilitas dan ukuran perusahaan hanya berpengaruh signifikan pada *audit report lag* di negara Pakistan.

Penelitian lain dilakukan oleh Haron dkk. (2006) menggunakan sampel perusahaan manufaktur dan finansial yang terdaftar di BEI pada tahun 2002-2004 untuk meneliti pengaruh variabel reputasi KAP, opini auditor, ukuran perusahaan, *contingent liability*, pengumuman rugi, *extraordinary item*, *gearing ratio*, anak cabang dari perusahaan multinasional, tipe industri, dan *good corporate governance* terhadap *audit delay* pada perusahaan publik di Indonesia. Hasilnya, hanya variabel opini auditor, tipe industri, dan anak cabang dari perusahaan multinasional yang terbukti berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan yang mendapatkan *qualified opinion* dan perusahaan dengan jenis industri manufaktur *audit delay*-nya cenderung panjang. Sedangkan perusahaan

yang merupakan anak cabang perusahaan multinasional akan lebih cepat waktu *audit delay*-nya.

Yaacob dan Ayoib (2012) kembali melakukan penelitian mengenai *audit delay* pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Malaysia tahun 2005-2008. Kali ini variabel independen yang digunakan adalah FRS 138 dan terdapat berbagai variabel kontrol ukuran perusahaan, rasio total hutang terhadap total asset, pendapatan tahun berjalan, opini audit, tanggal tutup buku laporan keuangan, jenis industry, kompleksitas operasi (anak perusahaan), reputasi KAP, proporsi komisaris independen, *CEO duality*, dan persentase bagian kepemilikan. Hasilnya, Yaacob dan Ayoib menemukan bahwa adopsi IFRS mempengaruhi secara positif *audit delay*.

Hasil yang berbeda oleh Margaretta (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Penerapan IFRS Terhadap Keterlambatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini Margaretta menguji hubungan antara penerapan IFRS, ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran KAP, opini audit serta kompleksitas perusahaan dengan *audit delay*. Hasil penelitian Margaretta tersebut menyebutkan bahwa penerapan IFRS tidak memiliki pengaruh signifikan tetapi memiliki arah koefisien regresi yang positif. Berarti, jika perusahaan melakukan penerapan IFRS maka cenderung berpengaruh terhadap semakin tingginya tingkat keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Faktor yang mempengaruhi keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan secara signifikan adalah ukuran perusahaan.

Haryani dan Wiratmaja (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, komite audit, penerapan IFRS dan kepemilikan publik pada *audit delay*. Penelitian ini melibatkan 112 sampel perusahaan selama empat tahun. Hasilnya variabel ukuran perusahaan dan penerapan IFRS tidak berpengaruh pada IFRS. Sedangkan variabel komite audit dan kepemilikan publik berpengaruh pada *audit delay*.

Febrianty (2011) juga melakukan penelitian tentang *audit delay* di Indonesia. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, tingkat *leverage* dan kualitas KAP. Penelitian yang menggunakan sampel perusahaan di sektor perdagangan ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan tingkat *leverage* mampu mempengaruhi *audit delay*. Berbeda dengan dua variabel lain, variabel kualitas KAP ditemukan tidak mempengaruhi *audit delay*.

Andi Kartika (2009) dalam penelitiannya yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* menemukan bahwa dari lima variabel penelitian yang mempengaruhi *audit delay* terdapat tiga variabel yang bernilai signifikan mempengaruhi *audit delay*. Tiga variabel tersebut antara lain total aset, laba rugi operasi perusahaan dan opini audit. Disisi lain terdapat dua variabel yang tidak mempengaruhi *audit delay* yaitu profitabilitas perusahaan dan reputasi auditor.

Iskandar dan Trisnawati (2010) juga melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* dengan menggunakan 128 perusahaan yang listing di bursa efek indonesia pada tahun 2003-2009. Dengan menggunakan analisis linier berganda penelitian ini menunjukkan bahwa dari enam variabel independen yang diteliti terdapat tiga variabel yang mempengaruhi *audit report*

*lag*, variabel itu antara lain klasifikasi industri pengumuman rugi dan ukuran KAP. Tiga variabel lain bernilai tidak signifikan. Variabel itu adalah variabel total aset, proporsi utang dan opini audit. Artinya, variabel total aset, proporsi utang dan opini audit tidak mempengaruhi *audit report lag*.

**Tabel 2.1**

**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil</b>
Kamran Ahmed (2003)	<i>Audit report lag</i> , ukuran perusahaan, pengumuman rugi, kondisi finansial, ukuran KAP, dan tahun berakhir	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahun berakhir merupakan faktor penentu yang signifikan <i>audit report lag</i> di tiga negara</li> <li>2. Ukuran KAP mempengaruhi <i>audit report lag</i> secara signifikan hanya di negara India dan Pakistan</li> <li>3. Hanya di negara Pakistan yang ditemukan pengumuman rugi dan ukuran perusahaan mempengaruhi <i>audit report lag</i></li> </ol>
Haron dkk (2006)	<i>Audit delay</i> , reputasi KAP, opini auditor, ukuran perusahaan, <i>contingent liability</i> , pengumuman rugi, <i>extraordinary item</i> , <i>gearing ratio</i> , anak cabang dari perusahaan multinasional, tipe industri, dan <i>good corporate governance</i>	opini auditor, tipe industri, dan anak cabang dari perusahaan multinasional yang terbukti berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
Andi Kartika(2009)	<i>Audit delay</i> , Ukuran perusahaan, laba/rugi perusahaan, opini, profitabilitas, KAP	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel total aset, laba rugi operasi, memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit delay</i></li> <li>2. Opini audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>audit delay</i></li> <li>3. Variabel KAP dan profitabilitas tidak berpengaruh pada <i>audit</i></li> </ol>

		<i>delay</i>
Yaacob dan Ayoib (2011)	<i>Audit delay</i> , Penerapan IFRS, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , pengumuman rugi, anak perusahaan, opini audit, tahun berakhir, KAP, pergantian auditor, efek industri, dualitas CEO, proporsi dewan independen, proporsi kepemilikan saham blok, proporsi kepemilikan saham oleh dewan independen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penerapan IFRS bernilai signifikan yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh penerapan IFRS dengan <i>audit delay</i></li> <li>2. Variabel pengumuman rugi signifikan pada tingkat 1% dan berkorelasi positif dengan <i>audit delay</i></li> <li>3. Opini audit qualified juga signifikan pada tingkat 5% dengan korelasi positif</li> <li>4. Variabel anak perusahaan bernilai signifikan pada tingkat 5% yang membuktikan bahwa semakin banyak anak perusahaan semakin tinggi tingkat <i>delay</i></li> </ol>
Febrianty (2011)	<i>Audit delay</i> , ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , kualitas KAP	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel KAP tidak berpengaruh pada <i>audit delay</i></li> <li>2. Variabel ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> perusahaan berpengaruh pada <i>audit delay</i>.</li> </ol>
Margaretta (2011)	<i>Audit delay</i> , penerapan IFRS, ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran KAP, Opini audit serta Kompleksitas perusahaan	penerapan IFRS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> tetapi memiliki arah koefisien regresi yang positif.
Yaacob dan Ayoib (2012)	<i>Audit delay</i> dan FRS 138	adopsi IFRS mempengaruhi secara positif <i>audit delay</i>
Haryani dan Wiratmaja (2014)	<i>Audit delay</i> ukuran perusahaan, komite audit, penerapan IFRS dan kepemilikan public	ukuran perusahaan dan penerapan IFRS tidak berpengaruh pada <i>audit delay</i> . Sedangkan variabel komite audit dan kepemilikan publik berpengaruh pada <i>audit delay</i> .
Iskandar dan Trisnawati (2010)	<i>Audit report lag</i> , total aset, klasifikasi industri, pengumuman rugi, opini audit, KAP, rasio utang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel klasifikasi industri, pengumuman rugi dan KAP secara signifikan mempengaruhi <i>audit report lag</i></li> <li>2. Variabel total aset dan proporsi utang tida berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</li> </ol>

## 2.2 Kerangka Pemikiran

*Audit delay* merupakan topik menarik bagi para *stakeholder*, auditor juga perusahaan. Hal ini karena *audit delay* dapat mempengaruhi kualitas keputusan yang akan dibuat oleh para *stakeholder*. Kualitas keputusan tersebut terkait dengan relevansi informasi keuangan perusahaan. Karena semakin lama *audit delay* semakin berkurang tingkat relevansi laporan keuangan tersebut. Hal ini akan mempengaruhi keakuratan pembuatan keputusan *stakeholder* yang secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi keputusan investasi pada perusahaan.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai penyebab *audit delay*, terutama yang terkait dengan penerapan IFRS, kualitas auditor, tingkat *leverage*, ukuran perusahaan dan pengumuman rugi yang dilakukan oleh perusahaan. Sesuai dengan penelitian Yacoob dan Ayoib (2011) di Malaysia yang menjadi acuan utama tentang pengaruh penerapan IFRS dengan *audit delay*.

Salah satu faktor penyebab *audit delay* adalah penerapan IFRS di suatu Negara. Penerapan IFRS ini berpengaruh pada proses audit. Hal tersebut karena penerapan IFRS merupakan hal yang baru di beberapa negara termasuk Indonesia. Oleh sebab itu, auditor harus melakukan pengecekan yang mendalam apakah standar akuntansi berbasis IFRS ini yang diterapkan sudah benar. Penggunaan *fair value* yang lebih banyak dibandingkan peraturan sebelumnya juga mendukung semakin kompleksnya pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Hal tersebut membuat auditor membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk melakukan audit. Menurut hasil penelitian Yacoob dan Ayoib (2011) di Malaysia, adanya

penerapan atau pengadopsian IFRS memberi pengaruh positif yang signifikan terhadap *audit delay*. Yacoob (2011) menunjukkan penerapan atau pengadopsian IFRS cenderung berpengaruh terhadap semakin panjangnya *audit delay*.

Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan dapat menggunakan total asset. Semakin besar perusahaan akan memiliki kekuatan lebih untuk menekan auditor agar audit dapat diselesaikan secara tepat waktu (Carslaw dan Kaplan, 1991). Sebagian besar penelitian sebelumnya telah membuktikan hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan *audit delay* antara lain Owusu-Ansah (2000) dan Margaretta (2011).

*Leverage* merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar utang dengan aset yang tersedia. Dengan tingkat *leverage* mencerminkan kinerja buruk perusahaan. Kinerja buruk ini mungkin saja terjadi akibat manajemen yang buruk. Hal ini akan membuat auditor melakukan audit lebih dalam sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianty (2011). Dalam penelitiannya dapat membuktikan bahwa *leverage* mempengaruhi *audit delay* secara positif. Maksudnya, semakin tinggi tingkat *leverage* akan menyebabkan proses audit akan semakin panjang dan akan mempengaruhi semakin tinggi tingkat *delay*.

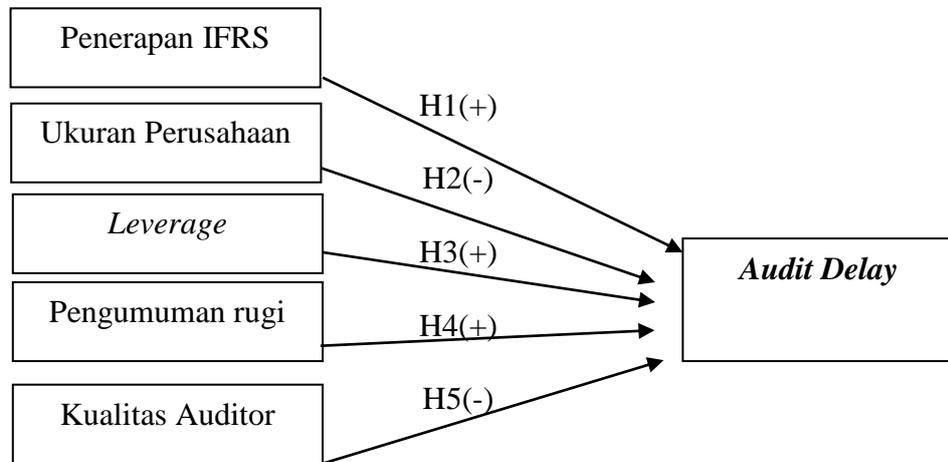
Pengumuman rugi menunjukkan kegagalan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Jika tingkat profitabilitas rendah (mengalami rugi) maka akan berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal tersebut berkaitan dengan reaksi pasar terhadap pengumuman profitabilitas perusahaan yang menurun apalagi jika perusahaan mengalami kerugian. Pernyataan ini didukung oleh Owusu-Ansah

(2000), yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja baik (*good news*) akan melaporkan lebih tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian (*bad news*). pengumuman rugi oleh perusahaan ini nantinya akan mempengaruhi keputusan investor. Perusahaan yang menderita rugi cenderung meminta auditor untuk menunda publikasi laporan keuangannya agar tidak mempengaruhi keputusan investor.

Variabel independen lain adalah kualitas auditor. Kualitas auditor yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. KAP besar (*big four accounting firms*) diasumsikan melakukan audit dengan lebih baik dibandingkan dengan KAP *non big four*. Hal tersebut karena KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya yang kompeten dan lebih banyak klien sehingga mereka tidak tergantung pada satu atau beberapa klien saja, selain itu karena reputasinya yang telah dianggap baik oleh masyarakat menyebabkan mereka akan melakukan audit dengan lebih berhati-hati demi menjaga reputasinya tersebut. Pernyataan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dan Trisnawati (2010) di Indonesia pada tahun 2003-2009. Mereka menemukan bahwa Perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *big four* mengalami audit report lag yang lebih pendek.

Gambaran umum penelitian ini mengenai faktor yang mempengaruhi terjadinya *audit delay* adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran**



### 2.3 Hipotesis

Dalam teori agensi disebutkan bahwa terdapat konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Karena konflik kepentingan ini agen yang memiliki informasi keuangan dapat menyimpan atau menahan beberapa informasi untuk kepentingannya sendiri dari para prinsipal. Disini peran auditor dibutuhkan memastikan bahwa informasi keuangan yang ada sudah disajikan secara keseluruhan oleh agen dalam laporan keuangan dan disajikan secara tepat waktu agar tidak mengurangi kemanfaatan informasi.

Ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan elemen pokok bagi laporan keuangan (Dyer dan McHugh, 1975). Hal tersebut terkait dengan relevansi informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan. Banyak faktor yang dapat menyebabkan penyajian laporan keuangan tidak tepat waktu, atau dengan kata lain mengalami *audit delay*. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan *audit delay* adalah penerapan IFRS.

IFRS masih pada tahap awal penerapannya di Indonesia. Tahapan awal penerapan IFRS dapat menyebabkan auditor memerlukan waktu dan tenaga lebih banyak untuk memverifikasi penerapan IFRS perusahaan sudah sesuai dengan standar yang berlaku. Penggunaan *fair value* yang lebih banyak dibandingkan peraturan sebelumnya juga mendukung semakin kompleksnya pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yaacob dan Ayoib (2011) yang menemukan bahwa penerapan IFRS di Malaysia mempengaruhi secara positif *audit delay*. Artinya dengan adanya penerapan IFRS di Malaysia maka berpengaruh terhadap lebih panjangnya waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan audit. Yacoob dan Ayoib juga melakukan penelitian tentang IFRS pada tahun 2012 dengan proksi FRS 138. Hasilnya Yacoob dan Ayoib (2012) menemukan bahwa penerapan FRS 138 mempengaruhi secara positif *audit delay*. Artinya, dengan adanya penerapan FRS 138 tingkat *audit delay* di Malaysia semakin meningkat. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1 : Penerapan IFRS memiliki pengaruh positif pada *audit delay***

Variabel independen kedua adalah ukuran perusahaan. Terdapat berbagai cara untuk mengukur perusahaan. Salah satunya dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan juga dapat berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan yang besar memiliki kemampuan untuk mendorong auditor untuk menyelesaikan audit tepat waktu. Penelitian sebelumnya mendukung pernyataan ini. Hasil penelitian Owusu-ansah (2000), Andi Kartika (2009), Kamran Ahmad (2003) dan Margaretta (2011), menyatakan bahwa *audit*

*delay* memiliki hubungan negatif dengan ukuran perusahaan. Artinya bahwa semakin besar aset perusahaan maka semakin pendek *audit delay*.

Dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan akan berpengaruh secara negatif terhadap *audit delay*. Hal tersebut karena semakin besar perusahaan maka perusahaan memiliki kemampuan untuk mendesak auditor untuk melakukan audit lebih cepat. Selain itu perusahaan yang ukurannya besar cenderung diberikan tekanan lebih besar untuk melakukan audit dengan cepat karena ada monitor yang ketat dari pihak eksternal yang menggunakan laporan keuangan seperti pemegang saham. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H2 : Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay***

Variabel *leverage* terkait dengan kemampuan perusahaan membayar hutang. Tingkat *leverage* besar sering diidentikan dengan kinerja perusahaan yang buruk. Hal ini menyebabkan auditor akan melakukan audit lebih lama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianty (2011). Dalam penelitiannya yang menggunakan sampel perusahaan sektor perdagangan yang listing di BEI pada tahun 2007-2009 menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara *audit delay* dengan tingkat *leverage* perusahaan. Hal tersebut karena *leverage* mengindikasikan buruknya keuangan perusahaan, yang akan membuat auditor meningkatkan perhatiannya pada laporan keuangan perusahaan. Selain itu alasan lainnya yang diungkapkan oleh Febrianty (2011) mengaudit utang membutuhkan waktu yang lebih lama ketimbang mengaudit modal. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3 : Leverage memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay***

Variabel pengumuman rugi terkait dengan *badnews* yang disampaikan perusahaan. Owusu-Ansah (2000) dan Wiwik Utami (2006) mengungkapkan perusahaan yang memiliki kinerja baik (*good news*) akan melaporkan lebih tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian (*bad news*). Perusahaan yang menderita rugi cenderung meminta auditor untuk menunda publikasi laporan keuangannya agar tidak mempengaruhi keputusan investor. Penjelasan ini sejalan dengan teori sinyal yang menyebutkan bahwa perusahaan dengan kondisi yang baik akan dengan sengaja memberi sinyal pada pasar. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Iskandar dan Trisnawati (2010) yang mengungkapkan *audit delay* dapat dipengaruhi oleh kerugian yang dialami perusahaan. Jika perusahaan mengalami rugi maka auditor cenderung berhati-hati dalam memastikan nilai kerugian sehingga proses audit akan lebih panjang (Iskandar dan Trisnawati, 2010). Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H4 : pengumuman rugi memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay***

Untuk pengukuran kualitas auditor digunakan jenis Kantor Akuntan Publik. Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *Big four* memiliki kualitas auditor yang lebih baik dibanding dengan *non big four*. Kualitas auditor ini juga ditentukan oleh sumberdaya yang dipekerjakan di KAP tersebut. Ahmad dan Kamarudin (2003) dalam Iskandar dan Trisnawati (2010) beranggapan bahwa KAP yang lebih besar dinilai lebih mampu melaksanakan audit secara efisien dan lebih efektif daripada KAP yang lebih kecil serta memiliki fleksibilitas dalam

menjadwal pelaksanaan audit sehingga audit dapat diselesaikan secara tepat waktu. Selain itu, KAP besar diyakini dapat memberikan keyakinan yang lebih mengenai kualitas auditor. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Utami (2006) serta Iskandar dan Trisnawati (2010). Mereka menemukan bahwa Perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP asing mengalami *audit report lag* yang lebih pendek. Dari penjelasan diatas terbentuk hipotesis bahwa KAP yang berafiliasi dengan big four memiliki kualitas yang lebih baik dan hal ini akan memperpendek audit delay. Hal ini juga karena KAP tersebut mempertahankan reputasi mereka. Maka hipotesis yang dibuat sebagai berikut:

**H5 : kualitas auditor memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay***

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Oprasional Variabel**

##### **3.1.1 Variabel Dependen**

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yaacob dan Ayoib (2011) di Malaysia. Penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis yang ada. *Audit delay* digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Pengukuran *audit delay* menggunakan ukuran secara kuantitatif dalam jumlah hari, ialah jangka waktu antara tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

##### **3.1.2 Variabel Independen**

Variabel Independen dari penelitian ini antara lain adalah penerapan IFRS, Ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, kualitas auditor, dan pengumuman rugi.

###### **3.1.2.1 Penerapan IFRS**

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Caranya jika pada periode penerapan IFRS maka perusahaan akan diberikan nilai 1, jika tidak maka perusahaan akan diberi nilai 0. IAI mencanangkan bahwa standar akuntansi internasional (IFRS) akan mulai berlaku di Indonesia pada tahun 2012 secara keseluruhan ([www.iaiglobal.or.id](http://www.iaiglobal.or.id)). Oleh sebab itu maka: Nilai 1 diberikan untuk semua perusahaan pada tahun 2012 dan 2013. Nilai 0 diberikan untuk semua perusahaan pada tahun 2010 dan 2011.

### 3.1.2.2 Ukuran Perusahaan

Menurut Ferry dan Jones (1979), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Cara mengukur ukuran perusahaan adalah menghitung total aset yang dimiliki perusahaan.

### 3.1.2.3 Leverage

*Leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan membayar utang yang ada dengan aset yang dimilikinya. Untuk menghitung *leverage* caranya dengan membagi total utang dibagi dengan total aset

### 3.1.2.4 Pengumuman Rugi

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Perusahaan akan diberi nilai satu jika mengalami rugi dan akan diberi nilai nol jika sebaliknya.

### 3.1.2.5 Kualitas Auditor

Cara mengukur variabel kualitas auditor adalah dengan menggunakan variabel dummy. Nilai satu diberikan jika perusahaan diaudit oleh KAP big four. Sedangkan jika selain big four maka akan diberi nilai nol. Adapun kategori *the big four* di Indonesia yaitu:

1. KAP *Price Waterhouse Coopers* (PWC), bekerjasama dengan KAP Drs. Hadi Sutanto & Rekan, Haryanto Sahari & Rekan.

2. KAP *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG), bekerjasama dengan KAP Sidharta-Sidharta & Widjaja.
3. KAP *Ernest & Young* (E & Y), bekerjasama dengan KAP Prasetio, Sarwoko, & Sanjadja.
4. KAP *Deloitte Touche Thomatsu* (Deloitte), bekerjasama dengan KAP Hans Tuanakotta & Mustofa, Osman Ramli Satrio & Rekan.

**Tabel 3.1 Definisi Variabel**

<b>Variabel</b>	<b>Deskripsi</b>
DELAY	Waktu antara tanggal tahun berakhir laporan tahunan perusahaan dengan tanggal laporan auditan
A	Konstanta
IFRS	Penerapan IFRS (kode 1= periode penerapan IFRS diterapkan 0=lainnya)
ASET	total asset
LEVERAGE	Total liabilitas/total aset
RUGI	Laba tahun berakhir (1=perusahaan menderita kerugian, 0=selain itu)
KAP	Auditor perusahaan (1=klien diaudit oleh KAP big 4, 0=selain BIG 4)

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini meliputi perusahaan-perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan yang dibutuhkan yaitu laporan keuangan pada tahun 2010, 2011, 2012 dan 2013. Pengambilan waktu tersebut dilakukan guna melihat konsistensi hasil penelitian dari tahun ke tahun. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam penentuannya ditetapkan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan manufaktur berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010, 2011, 2012, dan 2013
- Laporan perusahaan lengkap selama 4 tahun

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini membutuhkan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan tersebut disyaratkan telah diaudit dengan tahun terbit 2010, 2011, 2012, dan 2013

### **3.4 Metode Pengumpulan data**

Pemerolehan data berasal dari dokumentasi laporan keuangan tahunan Bursa Efek Indonesia cabang Semarang, akses internet ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), serta *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*.

### **3.5 Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linier berganda.

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif berfungsi untuk menganalisis data dengan menggambarkan sampel data yang telah dikumpulkan tanpa penggeneralisasian. Penelitian ini menjabarkan jumlah data, rata-rata, nilai minimum dan maksimum, dan standar deviasi.

#### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik adalah uji yang dilakukan dalam rangka menguji data statistik. Beberapa uji asumsi klasik yang harus dilakukan dan harus dipenuhi sebelum pengujian hipotesis antara lain multikolinieritas, autokorelasi, heterokedastisitas, dan uji normalitas.

### 3.5.2.1 Mutikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model yang baik biasanya tidak terdapat korelasi antar variabel independennya. Multikolinieritas ini tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana karena melibatkan beberapa jenis variabel independen. Indikasi terjadinya multikolinieritas adalah jika nilai  $R^2$  tinggi tapi variabel independen banyak yang tidak signifikan. Untuk mendeteksinya bisa dengan menghitung koefisien antar variabel independen. Jika koefisien tersebut rendah maka tidak terjadi multikolinieritas. Jika pada data terdapat multikolinieritas dapat dilakukan langkah-langkah seperti menambah data bila memungkinkan, menghilangkan salah satu variabel independen, dan mentransformasi variabel.

### 3.5.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah dalam model terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode tahun tertentu dan periode sebelumnya. Autokorelasi sering ditemukan pada data time series. Sedangkan pada data cross section autokorelasi sangat jarang terjadi. Model yang baik adalah yang bebas dari masalah autokorelasi (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi masalah autokorelasi dapat dilakukan dengan dua uji yaitu uji durbin watson dan uji breusch godfrey. Untuk pengujian durbin watson terdapat ketentuan sebagai berikut:

1. Jika DW lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4-dL) maka  $H_0$  ditolak, artinya dalam model terdapat masalah autokorelasi

2. Jika DW antara dU dan (4-dU), maka  $H_0$  diterima, artinya model bebas dari masalah autokorelasi
3. Jika DW terletak diantara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL), maka tidak dapat diambil kesimpulan

### 3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Ada beberapa metode untuk mengidentifikasi masalah heterokedastisitas yaitu dengan grafik, uji park, uji glejser, uji korelasi spearman, uji goldfeld-quandt, uji bruesch-pagan-godfrey, dan uji white. Untuk menghilangkan masalah heterokedastisitas ini dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu metode WLS, metode white dan metode transformasi. Ketiga metode tersebut dapat digunakan tergantung pada ketersediaan informasi tentang varian dan residual.

### 3.5.2.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2011). Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dapat menggunakan histogram dan jarque-bera.

### 3.5.3 Regresi Linier Berganda

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Regresi ini digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen (independen) terhadap satu variabel dependen. Berikut ini merupakan persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini:

$$DELAY = \alpha + \beta_1 IFRS + \beta_2 ASET + \beta_3 LEVERAGE + \beta_4 RUGI + \beta_5 KAP + \mu$$

DELAY : Waktu antara tanggal tahun berakhir laporan tahunan perusahaan dengan tanggal laporan auditan

IFRS: : Penerapan IFRS

ASET : total asset yang dimiliki perusahaan

LEVERAGE : Total liabilitas/total aset

RUGI : Laba tahun berakhir

KAP : Auditor eksternal perusahaan

### 3.5.4 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini uji hipotesis terdiri dari 3 hal antara lain uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk menggambarkan kemampuan model menerangkan variasi yang terjadi dalam variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Meski demikian, terdapat kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah

variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik.

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen. Pada uji F hipotesis diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%. Hipotesis akan diterima jika tingkat signifikansinya kurang dari 5% ( $<0,05$ ). Jika hipotesis kurang dari 5% artinya model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen.

Uji hipotesis yang kedua adalah uji t yang digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis diuji dengan tingkat signifikansi 1%, 5%, dan 10%. Penolakan dan penerimaan hipotesis berdasarkan nilai probabilitas tiap variabel. Jika nilai probabilitas variabel kurang dari tingkat signifikansi yang disyaratkan maka hipotesis akan diterima. Sebaliknya, jika nilai probabilitas tiap variabel lebih dari tingkat signifikansi yang ditentukan maka variabel akan ditolak.